

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT DI DESA PANGKAL BULUH KECAMATAN PAYUNG KABUPATEN BANGKA SELATAN

Analysis of Factors Affecting the Income of Oil Palm Farmers in the Pangkal Buluh Village Payung district South Bangka Regency

Mughni Ainur Rodi¹, Yulia^{2*}, Fournita Agustina³

^{1, 2*, 3} Program Studi Agribisnis, Jurusan Pertanian, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan,
Universitas Bangka Belitung, Jl. Raya Balunijuk, Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 33125

Email koresponden : yuliaubb@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to estimate the income of palm oil farmers in Pangkal Buluh Village and examine the factors influencing their earnings in Payung District. The research employs a survey method, with purposive sampling used to select 35 respondents. Data were gathered through questionnaires, observations, and interviews. For data analysis, SPSS 23 was utilized to perform multiple linear regression, while Microsoft Excel was used to calculate the farmers' income. The findings revealed that the total income earned by palm oil farmers from January to March amounted to Rp. 304,519,867, with an average income of Rp. 4,006,840/Ha. The key factors affecting income in Pangkal Buluh Village include the number of crops, labor, farmer group participation, and land area.

Keywords: *Factors, Income, Palm Oil Farmers*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh serta mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhinya. Pendekatan yang digunakan adalah metode survei, dengan teknik penarikan sampel secara purposive sampling, melibatkan 35 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 23 untuk regresi linear berganda, sedangkan perhitungan pendapatan petani dilakukan dengan Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan petani kelapa sawit dari Januari hingga Maret mencapai Rp. 304.519.867, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 4.006.840/Ha. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani meliputi jumlah tanaman, tenaga kerja, keanggotaan kelompok tani, dan luas lahan.

Kata kunci: Faktor-faktor, Pendapatan, Petani Kelapa Sawit

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan signifikan dalam perekonomian Indonesia. Peran ini didukung oleh kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang sangat dibutuhkan di berbagai sektor industri. Selain itu, daya sebar yang tinggi membuatnya cocok digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti minyak goreng, minyak industri, hingga sebagai bahan bakar atau biodiesel (Badan Pusat Statistik Bangka Belitung, 2022). Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari tujuh kabupaten yang menghasilkan kelapa sawit. (Pada tahun 2023, luas perkebunan rakyat kelapa sawit di Kepulauan Bangka Belitung mencapai **93.832 ha** dengan produksi **213.514 ton**. Areal terluas terdapat di **Bangka Selatan**, sedangkan produksi tertinggi di **Bangka Barat** dan produktivitas tertinggi di **Bangka** sebesar **2,971**

ton/ha Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, (2024)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, (2024) pada tabel 1, Kabupaten Bangka Selatan merupakan salah satu kabupaten dengan potensi terbesar dalam menyumbangkan produksi tandan buah segar (TBS) yang diolah menjadi CPO (*Crude Palm Oil*). Hal ini didukung oleh luasnya area perkebunan kelapa sawit di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu berkisar 22.703 ha dan Kabupaten Bangka Selatan tingkat produksinya terbesar ke dua sebesar 41.737 ton/tahun, dan Kabupaten produksi terbanyak yaitu di kabupaten Bangka Barat dengan produksi sebesar 44.266 ton/tahun. Sedangkan luas lahan paling sedikit yaitu terletak di daerah Kabupaten Belitung Timur dengan luas lahan sebesar 5.457 Ha.

Kabupaten Bangka Selatan memiliki delapan kecamatan yang memproduksi kelapa sawit. Adapun produksi perkebunan kelapa sawit dari delapan kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2022, luas perkebunan kelapa sawit mencapai **21.396,5 ha** dengan produksi **37.425,09 ton**. Luas areal dan produksi tertinggi terdapat di **Air Gegas**, sedangkan produktivitas tertinggi terdapat di **Tukak Sadai sebesar 2,178 ton/ha**. Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan, (2022). Kecamatan Payung, yang terletak di Kabupaten Bangka Selatan, terdiri dari sembilan desa yang berperan dalam produksi kelapa sawit. Adapun produksi perkebunan kelapa sawit dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Payung pada tahun 2022, total luas lahan kelapa sawit mencapai **6.514 ha** dengan produksi **5.806 ton**. Luas lahan terbesar terdapat di **Pangkal Buluh**, sedangkan produksi dan produktivitas tertinggi terdapat di **Desa Payung**, masing-masing sebesar **1.263 ton** dan **1,695 ton/ha**. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2022, luas lahan perkebunan kelapa sawit milik petani di Kecamatan Payung bervariasi.

Desa Pangkal Buluh adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Payung, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Desa Pangkal Buluh, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani kelapa sawit. Pada tahun 2021, produksi kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh mencapai 1.200 ton/ ha, sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 1.072 ton/ha. Adapun harga jual tandan buah segar (TBS) di tingkat pabrik pada bulan Januari 2024 tercatat sebesar Rp 2.070,-/kg di PT Bumi Sawit Sukses Pratama. Peran pemerintah desa Pangkal Buluh kurang memadai di mana kurangnya kegiatan peyuluhan untuk menyelesaikan permasalahan apa saja yang terdapat pada tanaman kelapa sawit.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Pangkal Buluh Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa Desa Pangkal Buluh merupakan salah satu desa yang memiliki perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei hingga bulan Juni tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei.

Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu petani kelapa sawit yang berada di Desa Pangkal Buluh sebanyak 354 orang yang diperoleh dari ketua Gapoktan. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penentuan sampel diambil dari petani yang mempunyai usaha tani kelapa sawit yang sudah produktif. Pada populasi penelitian lebih dari 100 maka dapat dijadikan sampel sebesar 10-15% atau 20-25% atau bisa lebih tergantung dari kemampuan peneliti, luas wilayah penelitian, serta resiko yang akan ditanggung oleh peneliti (Abdullah, 2015). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari 354 petani yaitu sebanyak 35 orang.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data

primer meliputi identitas petani, karakteristik petani, jenis kelamin petani, umur petani, pendidikan petani, jumlah tanggungan petani, luas lahan usaha tani dan pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu gambaran umum daerah penelitian, data demografi, data luas areal dan produksi petani kelapa sawit.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara mendalam dan kuesioner.

Metode Analisis data

Metode analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Data yang telah diolah kemudian dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program *microsoft excel* dan program SPSS (*statistik product and service solution*) versi 23. Metode analisis data tujuan penelitian yang pertama yaitu untuk menghitung berapa besar pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh dengan metode analisis data secara deskriptif kuantitatif dengan perhitungan matematika sederhana menggunakan rumus pendapatan.

Metode analisis data tujuan penelitian kedua yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan rumus sebagai berikut.

$$I = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

I : Income (Pendapatan petani kelapa sawit 3 bulan dari Januari – Maret tahun 2024)

TR : *Total Revenue* (Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan)

TC : *Total Cost* (Jumlah keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan)

P : *Price* (Harga jual kelapa sawit)

Q : *Quantity* (Total hasil yang dipanen)

FC : *Fixed Cost* (Biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat pertanian, dan biaya pajak)

VC : *Variable Cost* (biaya bibit, biaya pupuk, biaya upah tenaga kerja, dan biaya pestisida)

Regresi linier berganda merupakan suatu model regresi yang memuat lebih dari satu variabel bebas. Menurut Jannie, (2012) dalam Rusdiyana, (2022) Untuk menganalisis variabel-variabel tersebut menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + D + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Pendapatan (variabel dependen)

α : Konstanta

β : Koefisien regresi variabel dependen

X_1 : Jumlah tanaman (batang/ha)

X_2 : Curahan waktu kerja (hari orang kerja)

X_3 : Pendidikan (tahun)

X_4 : Pengalaman usaha tani (tahun)

D : Keanggotaan kelompok tani (variabel dummy)

Jika iya (1) dan tidak (0)

X_5 : Luas Lahan (ha)

ε : Error, variabel gangguan

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan supaya model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan data terdistribusi normal. Jika asumsi klasik sudah terpenuhi maka akan menghasilkan estimator yang sesuai dengan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) yang memiliki arti model regresi dapat digunakan sebagai alat estimasi penelitian.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data. Uji

normalitas sangat penting dikarenakan salah satu syarat pengujian *parametric-test* (uji parametrik) merupakan data yang harus terdistribusi normal. Kriteria pengujiannya sebagai berikut :

- Angka signifikansi (SIG) > 0,05 menunjukkan data terdistribusi normal.
- Angka signifikansi (SIG) < 0,05 menunjukkan data tidak terdistribusi normal (Sarjono & Julianita, 2011).

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011) dalam Ayuwardani (2018), uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Mendeteksi multikolinearitas dapat melihat nilai *tolerance* dan *varian inflation factor* (VIF) sebagai tolak ukur. Nilai VIF ≥ 10 maka terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk menentukan apakah suatu model terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau tidak hanya dengan melihat pada *scatter Plot* dan dilihat apakah residual memiliki pola tertentu atau tidak. Cara yang digunakan dalam melihat indikasi heteroskedastisitas yaitu Uji White, Uji Park, dan Uji Glejser (Ayuwardani, 2018).

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali, (2016), uji autokorelasi adalah uji yang tujuannya untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi dengan menggunakan model Durbin Watson.

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin Watson melalui perbandingan $du < d < 4 - du$. Menurut Ghozali (2016), Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan uji Durbin-Watson dengan keputusan sebagai berikut :

- Jika $(D-W) < d_l$, maka H_0 ditolak
- Jika $(D-W) > d_u$, maka H_1 diterima
- Jika $d_l < (D-W) < d_u$, maka tidak dapat diambil keputusan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antar 0 (nol) dan 1 (satu). Menurut Ghozali (2016), nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel. Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Di mana,

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien Korelasi

Kriteria untuk analisis koefisiensi determinasi adalah

- Jika Kd mendekati nol (0), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah.
- Jika Kd mendekati satu (1), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji t atau *test of significance* digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{tabel} = t(\alpha/2 ; n-k-1)$$

Dimana

t = Distribusi t

n = jumlah data

k = jumlah variabel

α = 0,05

Menurut Ghozali, (2016), Uji t dilakukan dengan menganalisa hasil dari tabel *coefficients*.

Syaratnya, jika nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ditolak, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya masing-masing variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji signifikan F dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ berarti semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Siregar, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pangkal Buluh, Kecamatan Payung, merupakan sentra perkebunan kelapa sawit dengan luas mencapai 1.790 ha dari total wilayah 2.263 ha. Mayoritas petani mengusahakan kelapa sawit, namun sebagian tanaman sudah tua dan belum dikelola secara optimal akibat kurangnya perawatan dan pemupukan. Tanaman mulai dipanen pada umur sekitar 3 tahun dengan frekuensi panen dua kali sebulan dan hasil rata-rata sekitar 500 kg/ha/panen. TBS umumnya dijual kepada tengkulak atau pabrik dengan harga sekitar Rp2.000–Rp2.200/kg pada Januari–Maret 2024.

Biaya Produksi

Menurut Wanda, (2015), biaya produksi adalah pengeluaran yang dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhan usaha tani mereka, baik dalam bentuk barang maupun jasa. Pada petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh, biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel mencakup pengeluaran untuk pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja, sedangkan biaya tetap meliputi biaya penyusutan peralatan pertanian seperti cangkul, parang, dodos, gerobak sorong, dan lain-lain yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Total Rata-rata biaya produksi petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh pada bulan Januari-Maret Tahun 2024.

No.	Biaya Tetap	Nilai (Rp/3 bulan)	Biaya Variabel	Nilai (Rp/3 bulan)
1	Dodos	5.470	Pupuk	3.876.200
2	Parang	4.256	Pestisida	673.000
3	Tojok	7.230	Upah pekerja	210.000
4	Alat semprot	46.479	Transportasi	511.428
5	Cangkul	3.787	Jumlah	5.270.628
6	Drum air	10.612		
7	Egrek	4.612		
8	Gerobak sorong	8.571		
9	Pondok	34.168		
	Jumlah	125.185		
	Total Biaya	5.395.813		

Sumber: Olahan Data Primer, (2024)

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa biaya tetap meliputi biaya dodos, parang, tojok, alat semprot, cangkul, drum air, egrek, gerobak sorong. Biaya variabel meliputi biaya pupuk, pestisida dan upah pekerja.

Penerimaan Petani Kelapa Sawit

Penerimaan adalah total pendapatan yang diperoleh petani dari hasil kegiatan produksi yang menghasilkan uang. Rata-rata penerimaan petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh selama periode Januari–Maret mencapai Rp 6.497.013/ha dengan harga jual sebesar Rp 2.200/kg (table 5).

Pendapatan Petani Kelapa Sawit per 3 bulan

Pendapatan merupakan penerimaan keseluruhan yang diperoleh petani selama 3 bulan dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Pendapatan berupa perhitungan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh rata-rata per 3 bulan sangat beragam mulai dari Rp8.000.000- Rp28.000.000. rata-rata umur tanaman kelapa sawit berusia 10 tahun. pendapatan tersebut diperoleh dari perkebunan kelapa sawit milik petani di Desa Pangkal Buluh. Berikut total pendapatan yang diterima petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh selama 3 bulan (Januari-Maret tahun 2024).

Tabel 5. Total Rata-rata Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Pangkal Buluh Selama 3 Bulan (Januari-Maret) Tahun 2024

	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Total	493.773.000	189.253.133	304.519.867
Rata-rata (Rp/petani)	14.107.800	5.407.232	8.700.567
Rata-rata (Rp/ha)	6.497.013	2.490.172	4.006.840

Sumber: Olahan Data Primer, (2024)

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa Rata-rata keseluruhan pendapatan 35 petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh sebesar Rp 4.006.840/ha. Pendapatan petani di Desa Pangkal Buluh dikategorikan rendah berdasarkan hitungan rata-ratanya pendapatan petani (Badan Pusat Statistik, 2022).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Berdasarkan tujuan penelitian yang kedua yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan. Dalam penelitian ini diduga faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh Kecamatan Payung yaitu harga jual, produksi, jumlah tanaman, tenaga kerja, pengalaman usahatani, tingkat pendidikan, keanggotaan kelompok tani, luas lahan dan harga pupuk. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh yaitu menggunakan SPSS versi 23.

Uji Asumsi Klasik

Agar dapat menarik kesimpulan yang valid dari hasil regresi, model persamaan harus bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan terpenuhinya asumsi-asumsi dasar dalam model regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, yang dijelaskan secara rinci pada berikut ini:

a) Uji Normalitas

Menurut Sunyoto (2013), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil uji Normalitas pada model regresi

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
	Unstandardized Residual	
N	35	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std.Deviation	1147259.12216981
Most Extreme Differences	Absolute	0,118
	Positive	0,097
	Negative	-0,118
Test Statistic	0,118	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 ^{c,d}	

Sumber: Olahan Data Primer, (2024)

Uji normalitas data dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk menentukan apakah data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,200 yang lebih besar atau sama dengan $\alpha 0,05$, yang mengindikasikan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel independen. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunyoto, (2013) yang menyatakan bahwa model regresi yang baik seharusnya bebas dari hubungan korelasi antar variabel bebas. Untuk melihat uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas pada model regresi

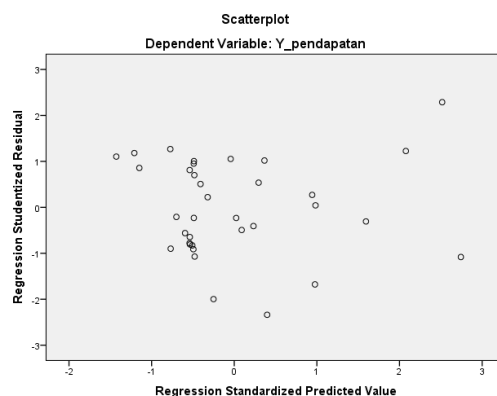
Model	Coefficients	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Konstanta		
Jumlah Tanaman	0.167	5.971
Tenaga Kerja	0.124	8.048
Pengalaman usahatani	0.681	1.469
Tingkat Pendidikan	0.827	1.210
Keanggotaan Kelompok Tani	0.409	2.442
Luas Lahan	0.148	6.771

Sumber: Olahan Data Primer, (2024)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diketahui bahwa nilai VIF untuk setiap variabel ≤ 10 dan nilai toleransinya $\geq 0,1$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami gejala multikolinearitas. Dalam pengujian ini, nilai toleransi dan VIF digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Ghazali (2016), multikolinearitas tidak terjadi apabila nilai toleransi lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya didalam model regresi. Adapun hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik *scatterplot* berikut:



Gambar1. Grafik *scatterplot* hasil uji heteroskedastisitas

Hasil grafik menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak di sekitar angka nol, baik di atas maupun di bawah, tanpa membentuk pola tertentu. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Menurut Ghazali, (2016), heteroskedastisitas tidak terjadi jika titik-titik tersebar acak tanpa pola khusus di sekitar angka nol pada sumbu Y. Selain itu, nilai prediksi variabel dependen (*ZPRED*) dengan residual error (*SRESID*) harus menunjukkan distribusi yang seragam.

d) Uji Autokorelasi

Model regresi dapat diukur dari tingkat autokorelasi. Model regresi yang baik tidak memiliki auto korelasi, sehingga estimasi yang dihasilkan lebih akurat dan model regresi lebih valid. Uji autokorelasi ini menggunakan uji Durbin-Watson dengan keputusan jika $Du < dw < 4-Du$ berarti tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji autokorelasi pada model regresi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.973 ^a	.946	.935	1264217.97928	2.271

a. Predictors: (Constant), x6_luaslahan, x5_pendidikan, x4_pengalaman, d1_kelompok tani, x2_jumlahtanaman, x3_jumlahtenagakerja
 b. Dependent Variable: Y_pendapatan

Sumber: Olahan Data Primer, (2024)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,271. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai pada tabel Durbin-Watson menggunakan tingkat signifikansi 5% dan jumlah sampel sebanyak 35 petani.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sujarweni, 2015). Dalam penelitian ini, uji tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS Versi 23, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 24 di atas. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,935. Ini mengindikasikan bahwa 93,5% variabel pendapatan petani dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah tanaman, tenaga kerja, pengalaman usahatani, keanggotaan kelompok tani, dan luas lahan. Sementara itu, sisanya sebesar 6,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Untuk memberikan hipotesis maka dilakukan uji simultan (Uji F) dengan membandingkan nilai sig F dengan alpha (0,05). Uji F digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan mengenai pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y). Adapun nilai sig pada uji F dipaparkan pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil uji simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	787953850767194.500	6	131325641794532.420	82,169	0,000 ^b
	Residual	44750918775662.750	28	1598247099130.813		
	Total	832704769542857.200	34			

a. Dependent Variable: Y_pendapatan

b. Predictors: (Constant), x6_luaslahan, x5_pendidikan, x4_pengalaman, d1_kelompoktani, x2_jumlahtanaman, x3_jumlahtenagakerja

Sumber: Olahan Data Primer, (2024)

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 82,169 dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $Sig < 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa $F_{hitung} (82,169) > F_{tabel} (2,44)$ dan nilai $Sig (0,000) < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, keanggotaan kelompok tani, jumlah tanaman, dan jumlah tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Uji Signifikan Pengaruh Parsial (Uji T)

Uji t merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh individual dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila nilai $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak, sebaliknya jika nilai $Sig > 0,05$ maka H_0 tidak ditolak. Hasil uji t dilakukan menggunakan bantuan *software SPSS Versi 23* pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil uji regresi linear berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t Statistik	Sig
Konstanta	-7.104.296.757	2.911.951.558		-2.440	0,021
Jumlah Tanaman	55.413.721	14.843.432	.392	3.666	0,001
Tenaga Kerja	1.018.776.577	470.224.924	.269	2.167	0,039
Usaha Tani	96.776.020	69.429.327	-.074	1.394	0,174
Tingkat Pendidikan	19.373.376	69.277.347	.014	0,19722	0,779
Keanggotaan Kelompok Tani	1.569.886.859	681.660.229	.158	2.303	0,029
Luas Lahan	2.740.221.932	1.171.022.470	.267	2.340	0,027

Sumber: Olahan Data Primer, (2024)

Berdasarkan Tabel 10, variabel yang berpengaruh signifikan taraf nyata 5% dengan nilai $sig < 0,05$ adalah variabel jumlah tanaman, tenaga kerja, keanggotaan kelompok tani, luas lahan. Sedangkan variabel pengalaman usahatani, dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linear berganda menggunakan SPSS 23. Model regresi yang diperoleh adalah $Y = -7.104.296,757 + 54.413,721(Jt) + 1.018.776,577(Tk) + 96.776,020(Pu) + 19.373,376(Tp) + 1.569.886,859(Kt) + 2.740.221,932(Ll) + \epsilon$. Hasil menunjukkan bahwa jumlah tanaman, tenaga kerja, keanggotaan kelompok tani, dan luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan. Setiap penambahan satu tanaman, satu hari kerja, satu keanggotaan kelompok tani, dan satu hektar lahan masing-masing meningkatkan pendapatan sebesar Rp54.413,721; Rp1.018.776,577; Rp1.569.886,859; dan Rp2.740.221,932.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh rata-rata per 3 bulan (Januari-Maret) yaitu sekitar 4.006.840Ton/Ha dengan rata-rata umur tanaman kelapa sawit berusia 10 tahun.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pangkal Buluh Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan yaitu jumlah tanaman, tenaga kerja, keanggotaan kelompok tani dan luas lahan, sedangkan pengalaman usahatani dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai Adjusted R square sebesar 0,935, hal ini menunjukkan pendapatan petani 93,5 persen diperoleh oleh variabel jumlah tanaman, tenaga kerja, pengalaman usahatani, keanggotaan kelompok tani, dan luas lahan sedangkan 6,5persen dipengaruhi oleh faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2015. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Atika, D. H. (2023). Pengaruh Harga Pupuk, Modal, Harga Jual, Luas Lahan, Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Dalam Perspektif Islam. *Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*.
- Azwar, A., Muljono, P., & Herawati, T. (2016). Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 12 (2), 157. <https://doi.org/10.20015/penyuluhan.v12i2.13466>
- Badan Pusat Statistik 2021. *Kepulauan Bangka Belitung dalam Angka 2021*. BPS Kepulauan Bangka Belitung.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Bangka Selatan Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Bangka Selatan.
- Djoko Susanto, C. D. (2020). Persepsi Petani Tentang Koperasi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. *Penyuluhan*, Vol. 16 (01).
- Ghozali I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Munthe W. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.[SKRIPSI]. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Rosmeli. D. A. (2018). Pengembangan Komoditas Kelapa Sawit Dan Karet Serta Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Pelepat Ilir. *Jurnal Sains Sosio Huaniora*.
- Rusdiyana S. 2023. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Malik Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan*. [SKRIPSI]. Universitas Bangka Belitung.
- Siregar S. 2016. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sujarweni, VW. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sriyoto, A. P. (2013). Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Di Kabupaten Mukomuko (Studi Kasus Desa Bumi Mulia). *Agrisep*, 133-146.
- Wanda FA. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam (Studi Kasus Di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser. *Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 3(3):600-61